

**GARAP GENDING GALA GOTHANG, PANGIRIT, SEKAR
TEJA, DAN MAJEMUK GAYA YOGYAKARTA**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat
Sarjana S-1 dalam Bidang Karawitan



Oleh :

Eri Wimbo Bagaskoro
0610384012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013

**GARAP GENDING GALA GOTHANG, PANGIRIT, SEKAR
TEJA, DAN MAJEMUK GAYA YOGYAKARTA**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat
Sarjana S-1 dalam Bidang Karawitan



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV	A-320/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	25/9/2013	TTD

Oleh :

Eri Wimbo Bagaskoro
0610384012



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013



**GARAP GENDING GALA GOTHANG, PANGIRIT, SEKAR TEJA,
DAN MAJEMUK GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :


Eri Wimbo Bagaskoro
0610384012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul "Garap gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2013.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua/Pembimbing II



Drs. Trustho, M.Hum.
Pembimbing I



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juli 2013.



Eri Wimbo Bagaskoro

PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

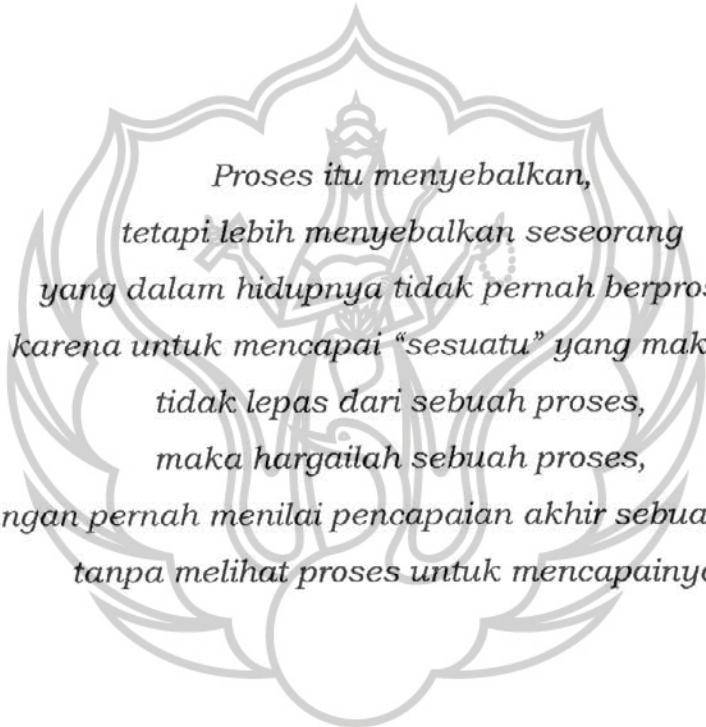
Ayah, Ibu (Alm) dan Keluargaku

Om Nardi

Natalia Suti Lestari

Semua yang peduli dengan Seni Karawitan

MOTTO



*Proses itu menyebalkan,
tetapi lebih menyebalkan seseorang
yang dalam hidupnya tidak pernah berproses,
karena untuk mencapai "sesuatu" yang maksimal
tidak lepas dari sebuah proses,
maka hargailah sebuah proses,
jangan pernah menilai pencapaian akhir sebuah karya
tanpa melihat proses untuk mencapainya.*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrokhim,

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Tugas Akhir dengan judul “Garap gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan sekaligus sebagai pembimbing II dan Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
4. Ayah dan Ibu (Alm) terkasih yang telah mengasuh dan membina penulis sejak kecil, sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan bangku perkuliahan ini.
5. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. P. Suparto, M.A., sebagai narasumber yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang *gending garap soran, lirihan, iringan tari dan pakeliran gaya Yogyakarta*.
7. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian Tugas Akhir ini.

8. Mas Sudaryanto, mas Muchlas “Tabis” Hidayat, mas Sutaryo, mbak Sri Wahyuningsih, yang telah memberikan masukan tentang garap *kendhangan* wayang, *rebaban*, vokal, dan memberikan nasehat serta membantu dalam proses ujian ini dari awal sampai akhir.
9. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Javanese Art Produksi yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penggarapan	8
D. Tinjauan Sumber	10
E. Proses Penggarapan	12
F. Tahap Penulisan	16
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING GALA GOTHANG, PANGIRIT, SRIMPEN SEKAR TEJA, MAJEMUK DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA..	17
A. Pengertian Gending, Fungsi dan Peranannya	17
1. Gending Gala Gothang	18
2. Gending Pangirit	20
3. Gending Srimpen Sekar Teja	21
4. Gending Majemuk	22
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta	24
BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING GALA GOTHANG, GENDING PANGIRIT, GENDING SRIMPEN SEKAR TEJA, DAN MAJEMUK	41
A. Analisis Gending	41
1. Gending Gala Gothang	41
2. Gending Pangirit	44
3. Gending Srimpen Sekar Teja	45
4. Gending Majemuk	45
B. Analisis Garap dan Aplikasi	46
1. Gending Gala Gothang	46
2. Gending Pangirit	48
3. Gending Srimpen Sekar Teja	51
4. Gending Majemuk	52
C. Pola Garap Penyajian	53
1. Gending Gala Gothang	53
2. Gending Pangirit	55

3. Gending Srimpen Sekar Teja.....	56
4. Gending Majemuk.....	58
D. Notasi Penyajian	60
1. Gending Gala Gothang.....	60
2. Gending Pangirit	72
3. Gending Srimpen Sekar Teja.....	106
4. Gending Majemuk.....	122
BAB IV. KESIMPULAN	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
DAFTAR ISTILAH	145
LAMPIRAN	149



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	: Mas Wedana
R.B.	: Raden Bekel
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
R.NG.	: Raden Ngabei
R.W.	: Raden Wedana
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekaran kendhangan*.

<i>Ayk</i>	: <i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>Cm</i>	: <i>cengkok mati</i>
<i>Dbyg</i>	: <i>dhebyang-dhebyung</i>
<i>Ddk</i>	: <i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>dhua lolo</i>
<i>Ell</i>	: <i>ela-elo</i>
<i>Gbt</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>Gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>Gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>Gby ntr</i>	: <i>gembyang nitir</i>
<i>Gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>Gk</i>	: <i>gendhuk kuning</i>
<i>Gk kpy</i>	: <i>gendhuk kuning kempyung</i>
<i>Gpl</i>	: <i>ngaplak</i>

<i>Gpl ssg</i>	: ngaplak seseg
<i>Gr</i>	: gerongan
<i>Gt</i>	: gantung
<i>Jk</i>	: jarik kawung
<i>Ks</i>	: kengser
<i>Kcr</i>	: kacaryan
<i>Ksk</i>	: kosokan
<i>Kwl</i>	: kawilan
<i>Kwl ssg</i>	: kawilan seseg
<i>Mgk</i>	: magak
<i>Mlk</i>	: malik
<i>Mpl lb</i>	: mipil lamba
<i>Mpl rkp</i>	: mipil rangkep
<i>Ora bth</i>	: ora butuh
<i>Pg</i>	: Puthut gelut
<i>Pin</i>	: nada kosong
<i>Ps</i>	: posisi
<i>Rb</i>	: Rebaban
<i>Rbtn</i>	: rambatan
<i>Sdn</i>	: sindhenan
<i>Sgt</i>	: singget
<i>Sgt Ks</i>	: singget kengser
<i>Sgt sgg</i>	: singget seseg
<i>Skr</i>	: sekaran
<i>Skr ttp</i>	: sekaran tutupan
<i>Sl</i>	: seleh
<i>Tmr</i>	: tumurun

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	: ketuk
~	: kenong
∪	: kempul
○	: gong
⊖	: kenong dan gong
∩	: suwukan
∩	: kempyang

2. Kendang

t : *tak*

k : *ket*

o : *tong*

p : *thung*

l : *lung*

b : *den*

B : *dhah kendang ageng*

d : *dang*

ḃ : *dhet*

ḃL : *dlang*

L : *lang*

ḃ̇ : *dlong*

ḃ̇L : *tlung*

tL : *tlang*

3. Rebaban :

↗ : kosokan maju

↘ : kosokan mundur

4. Gender :

5 6 1 6 : notasi di atas garis tabuhan tangan kanan

2 3 1 2 : notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri



INTISARI

Garap *soran* dalam sajian karawitan tradisional gaya Yogyakarta hingga sekarang masih merupakan hal yang lazim, yang sering disajikan untuk mengawali sebuah pertunjukan atau pergelaran karawitan. Garap *soran* ini lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, seperti instrumen *balungan*, yang terdiri bonang penembung, slentem, saron demung, saron ricik dan saron penerus, sehingga karakter musikalnya terkesan agung, *mungguh*, *greget* dan keras. Selain dengan garap *soran*, karawitan gaya Yogyakarta juga dapat disajikan secara *lirihan*, yaitu dengan lebih menonjolkan melodi garap instrumen depan, di antaranya gender, rebab, gambang, suling, siter.

Sebagai representasi kemampuan garap karawitan gaya Yogyakarta salah satunya adalah dengan menggarap dan menyajikan repertoar gending *soran*, *lirihan*, *srimpen*, dan *pakeliran*. Penggarapan dan penyajian ini sekaligus merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta.

Gending Gala Gothang adalah gending yang disajikan dengan garap *soran*. Gending Pangirit dilanjutkan dengan Ladrang Kumudasmara merupakan gending *lirihan* yang mempunyai spesifikasi garap. Gending Sekar Teja digunakan untuk iringan Tari Srimpi Sekar Teja. Gending Majemuk merupakan gending yang difungsikan sebagai iringan *patalon pakeliran* wayang kulit gaya Yogyakarta sebelum pergelaran wayang dimulai.

Gending di dalam karawitan akan dapat dirasakan keindahannya, apabila sudah digarap dan disajikan. Penggarapan dan penyajian gending dalam karawitan akan menyesuaikan dengan kebutuhan/fungsinya untuk apa gending itu digarap dan disajikan. Gending dapat hadir sebagai ilustrasi, pembingkai, dan partner seni pasangannya.

Kata kunci : garap, gending, gaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis seni musik di Jawa yang dianggap tua dari ribuan *genre* musik tradisi di Indonesia dan masih bertahan hidup serta berkembang sampai sekarang ini adalah karawitan. Karawitan merupakan salah satu yang terbesar dan dikenal karena kerumitan, keindahan, dan keunikan.¹ Sebagai media ungkap seni karawitan adalah gamelan. Gamelan merupakan seperangkat instrumen (*ricikan*) yang sebagian besar terdiri atas alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, dan bahan yang lain) dilengkapi dengan instrumen-instrumen yang berbahan kayu dan atau kulit.²

Berbicara tentang gamelan tentu saja berkaitan erat dengan karawitan. Karawitan adalah pernyataan musikal berupa suara manusia atau suara instrumen gamelan yang berlaras slendro dan pelog.³ Yang dimaksud dengan pernyataan musikal di sini menekankan hasil suara yang dihasilkan dari kegiatan bermusik

¹Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 1.

²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

³Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 1.

menggunakan gamelan dan suara manusia. Karawitan dalam penyajiannya disebut *uyon-uyon* atau *klenengan*.⁴

Istilah *garap* telah menyatu, *merasuk*, dan *kasarira* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seni pertunjukan (seni tradisi lisan), terutama pada seni karawitan dan pedalangan.⁵ Melodi pokok dari suatu gending (*balungan*) tidak akan dapat dinikmati apabila tidak digarap dan disajikan dalam bentuk pergelaran karawitan.

Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending dengan tujuan agar dapat menghasilkan wujud dengan kualitas tertentu sesuai dengan keperluan atau kekaryaannya penyajian yang dilakukan.⁶

Penyajian karawitan dapat berdiri sendiri atau hadir sebagai *partner* seni lainnya seperti tari, pedalangan, dan teater (*kethoprak*). Karawitan sebagai pelengkap pertunjukan lain disebut karawitan iringan, yang dalam penyajiannya tidak bisa bergerak secara bebas karena harus mengikuti aturan pertunjukan yang lain.

Karawitan di Jawa dikenal adanya beberapa gaya, antara lain gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Walaupun kemajuan seni karawitan gaya Yogyakarta tidak sepesat gaya Surakarta,

⁴Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta: STSI Press, 2005), 16.

⁵Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 3.

⁶*Ibid.*, 4.

tetapi karawitan gaya Yogyakarta masih diminati terutama oleh masyarakat penggemarnya. Di dalam perkembangannya sekarang ini memang gending-gending gaya Surakarta lebih memasyarakat dari pada gaya Yogyakarta. Gaya Yogyakarta hanya berkembang di sekitar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan gaya Surakarta tersebar hampir di pelosok Jawa bahkan di wilayah Yogyakarta dalam berbagai kesempatan umum seperti *hajatan* masyarakat lebih banyak diperdengarkan gending gaya Surakarta. Dari sisi melodi dan harmoni, karawitan gaya Surakarta telah banyak melakukan inovasi terhadap sajiannya sehingga lebih mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat dan benar-benar merupakan hiburan segar dalam berbagai situasi.⁷

Masyarakat Yogyakarta telah sedikit banyak mengetahui karawitan dengan berbagai bentuk gending yang dewasa ini dapat dijumpai di beberapa peristiwa seperti pada upacara-upacara adat, dalam lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi seni dan paguyuban seni ataupun dari sumber buku. Seperti disebutkan dalam buku dengan judul “Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta dan cara menabuh jilid I” yang ditulis oleh R.B. Wulan Karahinan bahwa gending-gending dalam karawitan diklasifikasikan dalam gending *Ageng*, gending

⁷Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Solo: ISI Press, 2008), 140.

Tengahan, dan gending *Alit*.⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan Bambang Sri Atmojo yang dikutip oleh Bayu Purnama bahwa gending-gending tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Gending *Ageng* adalah gending-gending yang memiliki struktur bentuk *kethuk* 4 atau lebih (*Kendhangan Jangga, Semang, Mawur, Semang Ageng* dan *Pengrawit*).
2. Gending *Tengahan* adalah gending-gending yang memiliki struktur bentuk *kethuk* 2 *dhawah kethuk* 4 (*Kendhangan Candra, Sarayuda, Majemuk*).
3. Gending *Alit* adalah gending-gending yang menggunakan *kendhangan* bentuk *ladrang, ketawang, bubarana, dan lancaran*).⁹

Dari klasifikasi gending tersebut hanya beberapa bentuk gending yang lebih dikenal dan populer di masyarakat, yaitu bentuk gending *tengahan* dan *alit* dengan *kendhangan Candra, sarayuda, lahela (lala), lancaran, ladrang* dan *ketawang*. Bentuk-bentuk itu dapat digunakan dalam peristiwa tertentu mengingat bentuk gending tersebut mempunyai struktur bentuk yang tidak terlalu panjang. Bentuk-bentuk gending dalam klasifikasi gending

⁸R.B. Wulan Karahinan, "Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

⁹Bayu Purnama, "Penyajian Gending-gending Tradisi: Taliwangsa, Kiyagong Ririh, Purwagilang dan Ladrang Pangkur," (Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2011), 5.

ageng yang mempunyai bentuk *kendhangan Mawur, Semang, Jangga*, dan lainnya, masih kurang dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Gending-gending tersebut kebanyakan dipergelarkan oleh pelaku karawitan di lingkungan Keraton Yogyakarta lebih dikenal dengan *Uyon-uyon Adiluhung*. *Uyon-uyon Adiluhung* dipergelarkan di Keraton Yogyakarta dalam rangka peringatan *Tingalan Dalem* (hari kelahiran) Sri Sultan Hamengkubuwana. Sebagai contoh kelahiran Sri Sultan Hamengkubuwana ke IX jatuh pada malam Sabtu Pahing sedangkan hari kelahiran Sri Sultan Hamengkubuwana ke X jatuh pada hari Senin Pon malam Selasa Wage. Adapun *uyon-uyon* yang dipergelarkan di Pura Pakualamanan diperingati setiap malam Sabtu Pahing yang lebih dikenal dengan *uyon-uyon Murya Raras*, dan lembaga-lembaga di luar keraton seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Fenomena yang ada di masyarakat sekarang telah mengenal bentuk gending *tengahan* dan *alit*. Keadaan seperti ini menggugah perhatian seniman karawitan untuk melihat lebih jauh tentang gending-gending gaya Yogyakarta khususnya bentuk gending *ageng*. Usaha pelestarian, pengembangan, dan sosialisasi gending-gending gaya Yogyakarta perlu dilakukan. Salah satu cara yaitu memperbanyak volume penyajian gending-gending gaya Yogyakarta di tengah masyarakat.

Tugas akhir Penyajian karawitan ini sekaligus sebagai pelestarian dan sosialisasi garap karawitan gaya Yogyakarta bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berupa gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari, dan garap iringan *pakeliran*. Adapun repertoar yang akan disajikan penulis adalah :

1. Gending Gala Gothang laras slendro patet *nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan Rara Ciblon*. Gending ini digarap *soran*. Pada gending ini penulis memainkan bonang barung, karena bonang barung mempunyai peran penting yaitu sebagai *pamurba* (pemimpin) jalannya lagu.
2. Gending Pangirit laras pelog patet *nem kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan Sarayuda kalajengaken Ladrang Kumudasmara*. Gending ini digarap *lirihan*. Pada gending ini penulis akan menyajikan instrumen *rebab*, karena *rebab* mempunyai peran sangat penting dalam gending garap *lirihan* yaitu sebagai *pamurba lagu*.
3. Gending Srimpi Sekar Teja laras slendro patet *manyura kendhangan ketawang kendang setunggal*. Gending ini dalam praktiknya berfungsi untuk mengiringi tari yaitu *Srimpi Sekar Teja*. Dalam penyajian ini tidak menggunakan peraga tari (penari). Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen kendang, karena *sekar*

kendhangan pada iringan tari berbeda dengan *sekaran kendhangan* pada *uyon-uyon*, jadi penulis ingin memainkan instrumen ini.

4. Gending Majemuk laras slendro patet *manyura kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan Majemuk trus ayak-ayak kalajengaken playon kaseling rambangan kalajengaken sampak trus suwuk laras slendro pathet manyura*. Pada gending garap iringan *pakeliran patalon* penyaji akan memainkan instrumen gender, karena dalam gending ini terdapat beberapa *genderan* cengkok khusus.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang kemudian dirangkum dalam beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana garap instrumen Gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana garap *sindhengan* dan *gerongan* Gending Pangirit, Gending Majemuk dan *Ladrang Kumudasmara* gaya Yogyakarta?

3. Apa spesifikasi atau keunikan dalam Gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk gaya Yogyakarta?

C. Tujuan Penggarapan

Sehubungan dengan uraian di bagian latar belakang bahwa perkembangan gending gaya Yogyakarta tidak sepesat daripada gending gaya Surakarta, maka penulis ingin memperkuat atau memotivasi minat seniman karawitan lebih peduli pada gending gaya Yogyakarta. Masyarakat karawitan di Yogyakarta sebaiknya mampu mengemas dan menggarap gending-gending gaya Yogyakarta yang masih berupa *balungan* gending menjadi wujud sajian karawitan yang berbobot.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa faktor di atas, maka penggarapan dan penyajian karya seni ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menginterpretasi garap instrumen gamelan dalam Gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk gaya Yogyakarta.
2. Menginterpretasi garap *sindenan* dan *gerongan* dalam Gending Pangirit, Gending Majemuk dan *ladrang* Kumudasmara gaya Yogyakarta.

3. Mendeskripsikan spesifikasi atau keunikan dari Gending Gala Gothang, Pangirit, Sekar Teja, dan Majemuk gaya Yogyakarta.

Adapun manfaat dari penyajian dan penggarapan karya seni ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wujud apresiasi karawitan gaya Yogyakarta khususnya pelaku seni karawitan dan masyarakat pada umumnya.
2. Pendokumentasian baik audio maupun visual.
3. Menggali, melestarikan dan mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Sumber

Di dalam penyusunan penulisan dan penyajian gending diperlukan berbagai sumber yaitu sumber tertulis dan lisan, antara lain :

R.B. Wulan Karahinan, dalam bukunya berjudul “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”, yang diterbitkan oleh K.H.P. Krida Mardawa Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991. Dalam buku ini dijelaskan struktur penyajian gending gaya Yogyakarta yang terdiri dari ; *buka lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan suwuk.*

Rahayu Supanggah, dalam bukunya *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini dijelaskan tentang irama, perbedaan antara karawitan Yogyakarta dan Surakarta yang akan menunjang dalam penulisan, penggarapan dan penyajian gending-gending ini.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta). Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai unsur garap dalam karawitan Jawa seperti garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap yang akan menunjang penggarapan dalam penyajian gending-gending ini.

Mudjanattistomo, R.M. dkk., "Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I Gegaran Pamulangan Habirandho" (Cap-capan kapisan kawedalaken dening Yayasan Habirandho Ngayogyakarta, 1977). Dalam buku ini dijelaskan tentang urutan penyajian pakeliran Gaya Yogyakarta dari awal sampai akhir.

Suprpto, "Kempyang, Kethuk-Kenong, Kempul-Gong" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Taman Budaya Yogyakarta, 1990). Dalam buku ini dijelaskan tentang cara menabuh kempyang, kethuk-kenong dan kempul-gong dalam karawitan gaya Yogyakarta.

Suprpto, "Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Saron dan Slenthem" (Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000).

Buku ini berisi antara lain tentang teknik tabuhan bonang dan *balungan* yang merupakan ciri khas tabuhan karawitan gaya Yogyakarta.

Selain berbagai sumber tertulis juga diperlukan sumber lisan yaitu dengan wawancara kepada para tokoh seniman karawitan yang dianggap ahli dalam garap, baik garap vokal maupun garap instrumen dan dipandang banyak pengalaman atau pengetahuannya, serta diakui ketokohnya dalam dunia seni khususnya seni karawitan. Yang tidak kalah pentingnya adalah konsultasi dengan dosen pembimbing dan tokoh seniman luar akademik yang dianggap mampu dalam tafsir garap instrumen maupun vokal. Tokoh yang dimaksud di antaranya :

1. Bambang Sri Atmojo, R., (M.W. Dwijoatmojo), Staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
2. Trustho, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
3. Suparto, P., staf pengajar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Proses Penggarapan

Dalam upaya pencarian garap gending telah disebutkan di atas agar menjadi sebuah sajian atau pertunjukan yang menarik

dan berbobot memerlukan ketelitian, keuletan serta proses yang panjang. Dalam hal penggarapan ini diperlukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara detail dan berurutan.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang diperlukan dalam proses penggarapan penyajian karya seni adalah :

1. Eksplorasi

Mengamati *balungan* gending yang akan disajikan yaitu Gending Gala Gothang laras slendro patet *nem kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 8 *kendhangan Rara Ciblon*, Gending Pangirit laras pelog patet *nem kethuk* 2 *kerep dhawah kethuk* 4 *kendhangan Sarayuda, Ladrang Kumudasmara* laras pelog patet *nem*, Gending Sekar Teja laras slendro patet *manyura*, Gending Majemuk laras slendro patet *manyura kethuk* 2 *kerep dhawah kethuk* 4, *Playon* laras slendro patet *manyura* yang telah ditentukan melalui pengundian oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tahap ini dimaksudkan mencari ide dari beberapa objek gending lain yang mirip garapnya, misalnya ada *balungan* yang sama dengan *balungan* gending lain, apakah garapnya juga sama dengan gending itu.

2. Eksperimentasi

Sehubungan adanya beberapa *balungan* yang mempunyai beberapa versi garapnya, maka tahap eksperimentasi ini mencoba menafsirkan *balungan* secara cermat serta melakukan konsultasi dengan narasumber, serta mencermati kalimat lagu, laras, patet, dan menyajikan gending tersebut.

3. Aplikasi

Apabila proses eksperimentasi sudah dipandang cukup dan seluruh garap gending sudah matang dan jelas, akan diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara melakukan praktik secara langsung.

4. Analisis Garap / Evaluasi

Setelah melakukan tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara praktik langsung, maka pada tahap ini mengevaluasi apabila ada tafsir garap yang dirasa kurang sesuai dengan tafsir garap instrumen lain maupun vokal, baru kemudian dievaluasi dengan ditentukan sesuai tafsir patet tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, tafsir garap vokal dan garap instrumen, guna menentukan garap *tabuhan* bonang barung khususnya pada Gending Gala Gothang, dan instrumen kendang, rebab, gender, dan vokal dalam Gending Pangirit,

Ladrang Kumudasmara, Gending Srimpi Sekar Teja, Gending Majemuk, Playon slendro patet manyura

5. Pola Penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian Gending Gala Gothang laras slendro patet *nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan Rara Ciblon garap soran* dengan pola penyajian *ajak-ajak, buka bonang katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, suwuk.*
- b. Penyajian Gending Pangirit laras pelog patet *nem kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan Sarayuda, kalajengaken Ladrang Kumudasmara* laras pelog patet *nem* dengan pola penyajian *senggrenan (culikan), lagon pelog nem jugag, buka rebab katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken ladrang* irama II dan III, kemudian *suwuk.*
- c. Penyajian gending untuk *Srimpen Sekar Teja* laras slendro patet *manyura* dengan pola penyajian *lagon slendro patet manyura, kandha, Ketawang Sekar Teja* laras slendro patet *manyura trus suwuk, Lagon slendro manyura jugag.*

d. Penyajian gending untuk iringan pakeliran pada *Talu* dengan pola penyajian Gending Majemuk laras slendro patet *manyura kethuk 2 kerep dhawah ketuk 4 kendhangan Majemuk, irama I (tanggung), II (dados), pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken ayak-ayak kalajengaken Srepeg kalajengaken playon kaseling rambangan kalajengaken playon trus sampak trus suwuk* laras slendro patet *manyura*.

6. Latihan dan Evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing, kemudian dilakukan praktik penyajian gending tersebut serta menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberikan masukan, sehingga penyajian gending dapat berjalan sesuai dengan harapan.

7. Penyajian

Merupakan tahap paling akhir dari proses-proses sebelumnya. Baik dan tidaknya hasil proses dari tahapan-tahapan sebelumnya akan tampak pada tahapan ini. Penyajian dilakukan dengan cara menyajikan gending-gending hasil proses tahapan sebagai sebuah pertunjukan dengan melibatkan pendukung (pengrawit) disertai unsur-

unsur lainnya, seperti peralatan, tempat pertunjukan, *sound system*, dan lain sebagainya.

F. Tahap Penulisan

Dari data dan informasi yang telah dianalisis dan diseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dibedakan menurut golongannya yang disertai dengan beberapa pertimbangan ilmiah, kemudian dilakukan penyusunan laporan penyajian secara tertulis yang dibagi menjadi empat bab:

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.
- Bab II Bab ini membahas tinjauan umum Gending Gala Gothang, Gending Pangirit, *Ladrang* Kumudasmara, *Srimpen* Sekar Teja, gending pakeliran Majemuk dalam perspektif garap karawitan gaya Yogyakarta.
- Bab III Bab ini berisi deskripsi garap Gending Gala Gothang, Gending Pangirit, *Srimpen* Sekar Teja, dan gending Majemuk.
- Bab IV Penutup